

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya persaingan antar perusahaan di Indonesia membuat kebutuhan terhadap jasa akuntan semakin tinggi. Para pengguna laporan keuangan umumnya berusaha untuk mencari keandalan informasi dari laporan keuangan perusahaan. Cara yang paling banyak dipakai adalah dengan mengharuskan perusahaan untuk melakukan audit agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Al-Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan dan posisi keuangan perusahaan kepada *stakeholder* melalui laporan keuangan. Dalam masalah ini, adanya asimetri informasi menimbulkan kemungkinan munculnya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor pihak ketiga dan independen yaitu akuntan publik dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan yang kemudian informasi pada laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengambil keputusan.

Di sisi lain pengauditan dewasa ini juga menjadi dunia yang sarat dengan persaingan. Jasa audit merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan. Auditor perlu berperilaku secara profesional dan independen yang berpotensi mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit merupakan bahan dasar dalam

meningkatkan kredibilitas laporan keuangan untuk pengguna informasi akuntansi. Audit melakukan prosedur untuk memperoleh bukti tentang jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga untuk mengevaluasi kelayakan estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen (KPMG, 2008). Kredibilitas pelaporan keuangan sebagian tercermin dalam kepercayaan pengguna dalam laporan keuangan yang telah diaudit (Watkins, *et al.*, 2004).

Setiap perusahaan membuat laporan keuangan yang berisi informasi yang diperlukan oleh pihak internal dan pihak eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat sebagian besar kalangan pengguna dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), dalam laporan keuangan terdapat dua karakteristik penting namun sulit untuk diukur yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Perusahaan *go public* wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen, peraturan tersebut tertera dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan Nomor X.K.6 Tahun 2012.

Laporan keuangan auditan dibuat dengan tujuan untuk mengurangi risiko informasi yang terjadi dan membantu meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan (Arens *et al.*, 2008). Proses audit dilakukan untuk menentukan apakah angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan menyajikan hasil operasional perusahaan dan posisi keuangan perusahaan yang wajar. Oleh karena itu, peningkatan

kualitas audit merupakan hal yang penting untuk dapat menyediakan keakuratan dari pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu, meningkatkan kualitas laporan keuangan akan menambah nilai dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang akan digunakan investor untuk memprediksi nilai dari sekuritas yang diperdagangkan (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Auditor merupakan pihak yang berwenang memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkannya, serta menghasilkan opini yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

De Angelo (1991) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2011) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan kesalahan material, kekeliruan dan kelalaian yang terdeteksi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas tersebut tergantung pada luas konsep perilaku profesional auditor, yang meliputi faktor-faktor sebagai objektivitas, profesionalisme dan konflik karena kepentingan. Kemungkinan seorang auditor untuk melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan klien ini tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi. Hal ini dikarena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat.

Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar

Auditing meliputi mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus mempunyai kemampuan teknis dari auditor yang terpresentasi dalam pengalaman maupun profesi dan kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya (independensi) supaya mampu menciptakan hasil audit yang berkualitas (Hartadi, 2012).

Fungsi kompetensi auditor yang memungkinkan mereka untuk mendeteksi salah saji material sedangkan independensi auditor yang menentukan apakah mereka akan melaporkan materi salah saji tersebut atau tidak (Azizkhani et al., 2007). Auditor memiliki kepentingan untuk menjaga kualitas jasa audit yang dihasilkan. Kualitas audit tersebut diatur dan dikendalikan dengan standar yang telah ditetapkan.

Penelitian sebelumnya pada umumnya kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran KAP. Namun kasus Enron yang melibatkan KAP Andersen yang menjadi kelompok Big 5, maka pertimbangan menggunakan ukuran KAP menjadi satu pertanyaan besar mengenai relevansi kualitas audit dengan reputasi dan ukuran KAP.

Persaingan kantor akuntan publik untuk menciptakan hasil audit yang berkualitas semakin ketat, kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terhadap kualitas audit diantaranya *fee* audit, *audit tenure* dan rotasi audit serta reputasi KAP.

Dalam penelitian Sopian (2014) menunjukkan ukuran KAP terbagi menjadi dua yaitu, KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan audit atau KAP terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan audit atau KAP yang lebih besar menyediakan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan berpengaruh terhadap kualitas audit salah satunya adalah *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik (Shockley, 1981). Semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan hubungan yang dekat sehingga dapat berpotensi menggoyahkan sikap independensi auditor. Sopian (2014) melaporkan temuan bahwa kualitas audit menurun dengan semakin lamanya *audit tenure*.

Penelitian Jackson *et al.* (2008) mengenai pengaruh rotasi perusahaan KAP yang berkaitan dengan hubungan auditor dan klien terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dengan lamanya hubungan antara auditor dan klien dapat meningkatkan kualitas audit diproksikan dengan kecenderungan pemberian opini audit *going concern* dan tidak berpengaruh dengan kualitas audit yang diproksikan dengan tingkat *discretionary accruals*. Jackson *et al* (2008) menyetujui bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien dapat meningkatkan kualitas hasil audit. Pemberlakuan batas durasi hubungan auditor dengan klien mungkin dapat membebaskan biaya yang tidak diinginkan pada pelaku pasar modal.

Penelitian Rossieta dan Wibowo (2009) mengenai pengaruh masa penugasan audit, ukuran KAP dan regulasi terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian Rossieta dan Wibowo (2009) adalah masa penugasan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan semakin besar KAP, semakin baik kualitas hasil audit.

Faktor lain yang berkaitan dengan auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit adalah *fee* audit. Dimana ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada kualitas auditor. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi privat yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Sehingga calon investor akan mendapatkan estimasi yang lebih tepat tentang aliran kas masa depan dari perusahaan karena pilihan pemilik atas auditor yang dapat memberikan informasi tersebut.

Berdasarkan Surat Keputusan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. KEP.024/IAPI/VII/2008, maka akuntan publik harus menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.

Menurut Mulyadi (2009) *fee* audit merupakan *fee* atau bayaran berupa uang sebagai imbalan yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan untuk menetapkan *fee* kontingen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Januarti, 2008). Perusahaan besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyelesaikan masalah keuangan dan dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan.

Menurut Riyanto (1995) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Pada penelitian Hao *et al.* (2011) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada penelitian Al-Thuneibat *et al* (2011) variabel *leverage* signifikan dan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas audit.

Secara umum dalam penelitian sebelumnya ada 4 pendekatan dalam pengukuran mengenai kualitas audit yaitu : reputasi atau ukuran KAP, opini going

concern, discretiona dan pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*. Pengukuran menggunakan ukuran KAP masih memberikan permasalahan sejak kasus Enron dan penggunaan ukuran opini going concern sudah relative banyak dilakukan sehingga penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*. Penelitian di Indonesia dengan pendekatan *Earnings Surprise Benchmark* sudah pernah dilakukan oleh Wibowo dan Rossietta (2009).

Penelitian ini ingin mengetahui apakah dengan sampel dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Peneliti menguji variabel-variabel independen tersebut karena hasil dari berbagai penelitian terdahulu belum konsisten dan adanya perbedaan kesimpulan pada penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini menelaah kembali pengaruh *audit tenure* dan ukuran KAP pada penelitian Al- Thuneibat, 2011 dan Carey dan Simnett (2006) kemudian menambahkan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *fee audit* dan Rotasi Auditor. Penambahan variabel tersebut pada penelitian ini dengan alasan variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Variabel ukuran perusahaan, dan *leverage* sudah cukup banyak digunakan pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini digunakan sebagai variabel independen untuk melihat pengaruh secara langsung dari aspek keuangan klien terhadap kualitas audit sedangkan variabel audit fee dan rotasi audit melihat dari sisi aspek auditor (KAP) yang merupakan pelaku utama yang menentukan kualitas audit.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH *TENURE* ,UKURAN KAP, *FEE* AUDIT, ROTASI KAP, UKURAN KLIEN DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PENDEKATAN EARNING SURPRISE BENCHMARK”

1.2 Rumusan Masalah

Auditor dituntut untuk bekerja secara independen dan professional serta meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ‘*research gap*’. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu faktor pengaruh kualitas audit. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, KAP tersebut sering mengadakan pelatihan terkait standar audit kepada para auditornya. KAP besar juga memiliki insentif untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya (DeAngelo, 1981). Namun, kasus yang terjadi beberapa tahun lalu mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap Kantor Akuntan Publik, seperti yang terjadi di Enron Corporation dan World Com sekitar tahun 2001 dan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2001 hingga 2008 yaitu Kimia Farma, Indo Farma dan Bank Century.

Penelitian ini menelaah kembali adanya pengaruh *audit tenure* dan ukuran KAP serta menambahkan variabel ukuran perusahaan klien, *leverage*, *fee audit* dan *rotasi KAP* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan uraian Latar Belakang masalah diatas, maka hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia?
3. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia?
4. Apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia?
5. Apakah Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
6. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan di Indonesia.
2. Menguji pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia.

3. Menguji pengaruh fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia.
4. Menguji pengaruh rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia.
5. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
6. Menguji pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan tentang pengauditan serta memberikan bukti-bukti empiris.

2. Kegunaan praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi para investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik agar dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas.